

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mendapatkan pendidikan yang layak merupakan hak setiap anak termasuk anak berkebutuhan khusus, namun kenyataannya tidak semua anak berkebutuhan khusus mendapatkan kesempatan dan perlakuan yang sama seperti anak pada umumnya. Pelaksanaan pendidikan inklusif di Indonesia merupakan upaya pemerintah dalam rangka penuntasan wajib belajar. Pendidikan inklusif diharapkan bisa membuka peluang bagi anak berkebutuhan khusus mendapatkan hak dan akses pendidikan yang sama dengan anak pada umumnya. Pendidikan inklusif di Indonesia telah dirintis sejak tahun 1986 dalam bentuk pendidikan terpadu. Dalam pendidikan terpadu, peserta didik berkebutuhan khusus dituntut untuk mengikuti sistem di sekolah. Pelaksanaan pendidikan terpadu yang diterapkan tersebut berbanding terbalik dengan apa yang seharusnya diterapkan dalam pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif menerapkan sistem dimana sekolah harus dapat menerima dan menyesuaikan keragaman peserta didiknya. Pendidikan Inklusif adalah sistem yang terbuka bagi semua individu serta mengakomodasi semua kebutuhan sesuai dengan kondisi tiap individunya.

Peserta didik di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif akan memunculkan keragaman individu yang cukup signifikan, keragaman tersebut akan mempengaruhi tata kelola di sekolah tersebut, sekolah diharapkan menjadi lebih ramah dan tidak mendiskriminasi keberagaman yang ada. Pendidikan inklusif adalah pendidikan yang menghargai keberagaman peserta didik dan memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhannya. Pendidikan inklusif bertujuan supaya semua peserta didik memperoleh pendidikan yang bermutu yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Mewujudkan pendidikan inklusif juga merupakan upaya perwujudan tercapainya pendidikan untuk semua yang merupakan amanat UUD 1945 dan UU No.20 th 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Di Jakarta sendiri, pendidikan inklusif telah diperkuat dengan peraturan Gubernur No 116 tahun 2007 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif.

Anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusif adalah siswa dengan hambatan penglihatan, hambatan pendengaran dan wicara, hambatan fisik, kesulitan belajar, hambatan pemusatan pemikiran, siswa cerdas istimewa, bakat istimewa dan siswa yang memiliki kebutuhan khusus secara sosial.

Penyelenggara pendidikan inklusif akan menerima keberagaman siswa yang di dalamnya terdapat siswa berkebutuhan khusus untuk mengikuti pembelajaran yang disesuaikan serta digabungkan dengan

siswa reguler. Umumnya siswa reguler mungkin belum bisa menerima langsung keadaan kelas yang terdapat siswa berkebutuhan khusus di dalamnya, kecuali peran serta guru yang akan menyesuaikan dan mengelola tata kelola kelas yang baik, harmonis serta efektif dalam pembelajaran. Untuk itu pendidikan khusus sangat membutuhkan peran guru yang memahami keberagaman, kemampuan serta pemahaman lainnya tentang siswa berkebutuhan khusus.

Dalam pelaksanaannya, sebuah sekolah inklusif idealnya menyediakan program pendidikan yang layak dan berorientasi pada pengembangan kemampuan dan kebutuhan setiap peserta didik. Penyelenggaraan pendidikan inklusif menuntut pihak sekolah melakukan penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik.

Kegiatan pembelajaran di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif hendaknya dirancang sesuai dengan kemampuan dan karakteristik siswa, serta mengacu pada kurikulum yang telah dikembangkan. Mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai pada evaluasi pembelajaran, diperlukan strategi yang tepat, sehingga sekolah tidak hanya menerima siswa berkebutuhan khusus karena prinsip *Education For All*, namun juga diikuti perubahan sistem yang berorientasi terhadap perkembangan siswa.

Berdasarkan observasi awal tentang pelaksanaan pendidikan Inklusif belum berjalan dengan baik. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang pelaksanaan pembelajaran di SMPN penyelenggara pendidikan inklusif lainnya di Jakarta Timur guna mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif lainnya di daerah tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka idetifikasi masalah ini adalah:

1. Apakah pelaksanaan pembelajaran pada sekolah inklusif di Jakarta Timur sudah berjalan dengan baik?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran SMP Inklusif di daerah Jakarta Timur?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi penelitian maka pembatasan fokus masalah adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di Jakarta Timur.
2. Pelaksanaan pembelajaran di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) penyelenggara pendidikan inklusif di Jakarta Timur.
3. Pelaksanaan pembelajaran meliputi: Perencanaan, Proses, dan Evaluasi Pembelajaran.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian maka rumusan permasalahannya adalah: “Apakah Pelaksanaan Pembelajaran pada SMP Inklusif di daerah Jakarta Timur sudah berjalan dengan baik?”

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi sumbangan ilmu dalam bidang pendidikan, khususnya Pendidikan Luar Biasa.

2. Praktis

a. Bagi guru

Menambah wawasan tentang gambaran pelaksanaan pendidikan inklusif serta menjadi acuan dalam memberikan layanan pendidikan terhadap siswa berkebutuhan khusus.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan positif bagi sekolah, khususnya dalam pelaksanaan pendidikan inklusif untuk SMP di Jakarta Timur.

BAB II

ACUAN TEORETIK

A. Hakikat Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran sebagai proses kerjasama guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat, dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada di luar diri siswa seperti lingkungan, sarana, dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan¹. Hal serupa juga dikatakan oleh Chatib yang mendefinisikan pembelajaran sebagai proses transfer ilmu dua arah, antara guru sebagai pemberi informasi dan siswa sebagai penerima informasi².

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling memengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran³.

Definisi diatas mengatakan bahwa pentingnya kerjasama antara guru dengan siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Kedua

¹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2010), h.26

² Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, (Bandung: PT.Mizan Pustaka, 2013), h.135

³ Suardi. Moh, *Belajar dan Pembelajaran*, (Sidoarjo: Deepublish, 2015), h. 47

pihak tersebut harus saling bekerjasama apabila proses pembelajaran ingin berhasil, agar terciptanya keseimbangan antara harapan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki siswa.

2. Perencanaan Pembelajaran

a. Pengertian Perencanaan

Perencanaan pembelajaran merupakan proses penterjemahan kurikulum yang berlaku menjadi program-program pembelajaran yang selanjutnya dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran, dan perencanaan dalam arti seluas-luasnya tidak lain adalah proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.

Suatu perencanaan berkaitan dengan penentuan apa yang akan dilakukan. Dalam perencanaan pembelajaran, guru harus menentukan skenario atau strategi biasa disebut langkah-langkah pembelajaran dengan baik sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan bagi para siswa.

Perencanaan pembelajaran (*lesson plan*) adalah perencanaan yang dibuat oleh guru sebelum mengajar⁴. Pembelajaran dapat

⁴ Munif Chatib, *ibid*, h.150

diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh guru dalam membantu membimbing dan mengarahkan siswa untuk memiliki pengalaman belajar.

Dari pengertian tersebut, maka perencanaan pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses kegiatan merumuskan tujuan-tujuan apa yang ingin dicapai oleh suatu kegiatan pembelajaran, cara apa yang digunakan untuk menilai pencapaian tujuan tersebut, materi atau bahan apa yang akan disampaikan, bagaimana cara menyampaikan bahan serta media atau alat apa yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran tersebut.

b. Manfaat Perencanaan Pembelajaran

Ketika menyusun perencanaan, hendaknya guru mengambil keputusan yang terbaik agar proses pencapaian tujuan pembelajaran berjalan secara efektif. Dengan demikian, ada beberapa manfaat yang dapat kita petik dari penyusunan proses pembelajaran:⁵

1. Melalui proses perencanaan yang matang, guru akan terhindar dari keberhasilan yang bersifat untung-untungan. Yang berarti, dengan perencanaan yang matang dan akurat guru akan mampu memprediksi seberapa besar keberhasilan pembelajaran yang dapat tercapai. Jika kita bandingkan pada guru yang dalam proses pembelajarannya tidak memahami dengan jelas tujuan apa yang

⁵ Wina Sanjaya, *op.cit*, h.33

harus dicapai, strategi apa yang akan dilakukan, media dan sumber belajar apa yang harus digunakan, tentu saja proses pembelajaran akan berlangsung seadanya dan hasilnya juga bersifat untung-untungan. 2. Sebagai alat untuk memecahkan masalah. Melalui perencanaan yang matang, kita dengan mudah mengantisipasi segala bentuk kesulitan dan hambatan yang akan ditemukan pada saat pembelajaran berlangsung, sehingga guru bisa membuat berbagai alternatif agar pembelajaran dapat tetap berjalan efektif. 3. Memanfaatkan berbagai sumber belajar secara tepat. Melalui perencanaan guru dapat menentukan sumber-sumber mana saja yang dianggap tepat untuk mempelajari suatu bahan pembelajaran. 4. Perencanaan akan membuat pembelajaran berlangsung secara sistematis. Melalui perencanaan yang matang guru dapat bekerja setahap demi setahap untuk menuju perubahan yang diharapkan sesuai dengan tujuan.

3. Proses Pembelajaran

a. Pengertian Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran adalah suatu cara guru berkomunikasi dengan siswa menggunakan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, media, metode, dan bahan yang telah dipersiapkan serta dilakukannya evaluasi proses pembelajaran untuk

mengetahui pemahaman siswa. Proses pembelajaran dapat melalui tatap muka di dalam ruangan kelas dan dapat melalui media elektronik⁶.

Proses pembelajaran yang dijalani peserta didik merupakan kegiatan untuk mendapatkan atau memperoleh sesuatu yang berguna, apa yang didapatkan itu perlu dicatat, dan selanjutnya apa yang telah diperoleh dan dicatat itu diterapkan untuk keperluan tertentu yang bermanfaat⁷.

Dalam proses pembelajaran meliputi kegiatan dari membuka sampai menutup pelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran meliputi:

1) Kegiatan awal, yaitu: Melakukan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran. 2) Kegiatan inti, yaitu: kegiatan utama yang dilakukan guru dalam memberikan pengalaman belajar, melalui berbagai strategi dan metode yang dianggap sesuai dengan tujuan dan materi yang akan disampaikan. 3) Kegiatan akhir, yaitu: menyimpulkan kegiatan pembelajaran dan pemberian tugas atau pekerjaan rumah bila dianggap perlu.

Menurut uraian di atas dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran itu merupakan dari konsep mengajar dan konsep belajar. Semuanya terletak pada perpaduan antara keduanya, yaitu kepada penumbuhan kegiatan peserta didik. Konsep tersebut dapat dipandang sebagai suatu sistem, jadi dalam sebuah sistem belajar ini terdapat

⁶Toto Ruhimat, M.Pd, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h.132-133

⁷ Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2009), h. 312

komponen-komponen siswa atau peserta didik., tujuan materi untuk mencapai tujuan, fasilitas dan prosedur serta alat atau media yang harus dipersiapkan dalam pelaksanaan pembelajaran.

4. Evaluasi Pembelajaran

a. Pengertian Evaluasi

Evaluasi merupakan kegiatan identifikasi program yang telah dilaksanakan untuk melihat tingkat efisiensi pelaksanaan program. Evaluasi berhubungan dengan keputusan nilai (*value judgement*). Di bidang pendidikan misalnya, terdapat salah satu jenis evaluasi yang dilakukan oleh para pendidik atau guru dan dosen, di antaranya evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran merupakan proses pengukuran dan penilaian terhadap beberapa kemampuan siswa dalam pembelajaran, seperti pengetahuan, sikap, dan keterampilannya.

Evaluasi adalah proses untuk melihat apakah perencanaan yang sedang di bangun berhasil, sesuai dengan harapan awal atau tidak⁸. Evaluasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan suatu tolak ukur untuk memperoleh suatu kesimpulan.

⁸ Mardia Hayati, M.Ag, *Desain Pembelajaran*, (Pekanbaru, Yayasan Pustaka Riau,2009).hal.51

b. Manfaat Evaluasi

Hal yang bermanfaat yang akan diperoleh dari kegiatan evaluasi pembelajaran, antara lain sebagai berikut:⁹

1) Adanya kemungkinan untuk dapat dihimpunnya informasi, baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif tentang hasil atau kemajuan pembelajaran yang telah dicapai, dalam rangka pencapaian program pembelajaran pada khususnya, dan program pendidikan pada umumnya. 2) Adanya kemungkinan untuk dapat diketahuinya relevansi antara program pembelajaran dengan program pendidikan secara umum yang telah dirumuskan. 3) Adanya kemungkinan untuk dapat dilakukan usaha-usaha perbaikan, penyesuaian, dan penyempurnaan program pembelajaran yang dipandang perlu dan lebih berdaya guna, sehingga tujuan yang diinginkan akan dapat dicapai dengan sebaik-baiknya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan komponen yang penting dalam sebuah proses pembelajaran, karena dengan adanya evaluasi para pengajar mengetahui kemampuan serta kekurangan yang dialami oleh siswa dalam melakukan proses pembelajaran. Dari evaluasi pula kita dapat mengetahui metode apa yang tepat digunakan untuk siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus.

B. Hakikat Anak Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Peserta didik berkebutuhan khusus dapat diartikan secara simpel sebagai peserta didik yang lambat atau mengalami gangguan yang tidak

⁹ Ratnawulan Elis, Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Pustaka Setia:2015)h.20

akan pernah berhasil di sekolah sebagaimana peserta didik pada umumnya. Banyak istilah yang dipergunakan sebagai variasi dari kebutuhan khusus, seperti *disability*, *impairment*, dan *handicap*¹⁰.

Peserta didik berkebutuhan khusus juga dapat diartikan sebagai peserta didik dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan peserta didik pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik.

Konsep peserta didik berkebutuhan khusus (*children with special needs*) memiliki makna dan spektrum yang lebih luas dibandingkan dengan konsep anak luar biasa (*exceptional children*). Peserta didik berkebutuhan khusus adalah peserta didik yang secara pendidikan memerlukan layanan yang spesifik dan berbeda dengan peserta didik pada umumnya. Peserta didik berkebutuhan khusus ini memiliki apa yang disebut dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang dialami oleh masing-masing anak¹¹.

Peserta didik berkebutuhan khusus bukannya tidak mampu dalam bidang akademik, hanya saja peserta didik berkebutuhan khusus memerlukan layanan pendidikan khusus untuk memenuhi kebutuhan khusus yang dimilikinya.

¹⁰Lay Kekeh Marthan, *Manajemen Pendidikan Inklusif*, (Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas, 2007), p.7.

¹¹Mailyn Friend, *Special Education: Contemporary Perspective for School Professional*, (New York: Mc Millan Publishing Company, 2005), p. 12.

Jadi, siswa berkebutuhan khusus merupakan siswa dengan karakteristik khusus dan hambatan tertentu yang berbeda dengan siswa pada umumnya yang memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhannya.

2. Jenis-Jenis Anak Berkebutuhan Khusus

a. Tunanetra

Tunanetra adalah mereka yang penglihatannya terganggu sehingga menghalangi dirinya untuk berfungsi dalam pendidikan tanpa menggunakan alat khusus, material khusus, latihan khusus, atau bantuan lain secara khusus. Tunanetra secara umum dapat diklasifikasikan kedalam dua golongan yaitu *blind* dan *low vision*.

Dilihat dari kemampuan matanya, yang termasuk tunanetra adalah:

- (1) Kelompok yang mempunyai acuity 20/70 feet (6/21 meter) artinya ia bisa melihat dari jarak 20 feet sedangkan anak normal dari jarak 70 feet ini tergolong kurang lihat (*low vision*).
- (2) Kelompok yang hanya dapat membaca huruf E paling besar pada kartu Snellen dari jarak 20 feet, sedang orang normal dapat membacanya dari jarak 200 feet (20/200 feet atau 6/60 meter, dan ini secara hukum sudah tergolong buta atau *legally blind*).
- (3) Kelompok yang sangat sedikit kemampuan melihatnya sehingga ia hanya mengenal bentuk dan objek.
- (4) Kelompok yang hanya dapat menghitung jari sebagai jarak.
- (5) Kelompok yang tidak dapat melihat tangan yang digerakkan .
- (6) Kelompok yang hanya mempunyai light projection (dapat melihat terang gelap dan dapat menunjukkan sumber cahaya).
- (7) Kelompok yang hanya mempunyai persepsi cahaya (light perception) yaitu hanya bisa melihat terang gelap.
- (8) Kelompok yang tidak mempunyai persepsi

cahaya (no light perception) yang disebut dengan buta total (totally blind).¹²

Tunanetra merupakan individu yang memiliki cara berbeda dalam memenuhi kebutuhan penglihatannya, tunanetra dapat menggunakan indra lainnya seperti auditori, kinestetik dan taktil untuk melaksanakan berbagai aktivitas.

b. Tunarungu

Tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran yang sedemikian rupa. Individu dengan gangguan pendengaran atau tunarungu mengalami kehilangan pendengaran meliputi seluruh gradasi atau tingkatan baik ringan, sedang, berat dan sangat berat yang akan mengakibatkan pada gangguan komunikasi dan bahasa. Keadaan ini walau diberikan alat bantu mendengar tetap memerlukan pelayanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan khususnya. Ketunarunguan dikelompokkan atau digolongkan ke dalam kurang dengar (*hard of hearing*) dan tuli (*deaf*). Pengertian tunarungu dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkatan gangguan pendengaran adalah gangguan pendengaran sangat ringan (27-40 dB), gangguan pendengaran ringan (41-55 dB), gangguan

¹² Irham Hosni, *Buku Ajar Orientasi dan Mobilitas*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi), p.26

pendengaran sedang (56-70), gangguan pendengaran ekstrim / tuli (diatas 91 dB).¹³

Menurut Boothroyd dikutip oleh Lany Bunawan dan Cecilia Susila, menggunakan istilah tunarungu (*hearing impairment*) untuk menunjuk pada segala gangguan dalam daya dengar, terlepas dari sifat, factor penyebab dan tingkat/derajat ketunarunguan.¹⁴ Kemudian tunarungu dibagi atas dua kelompok besar, yaitu kelompok yang kehilangan daya dengar (*hearing loss*) untuk menunjuk pada segala gangguan dalam deteksi bunyi. Gangguan ini dinyatakan dalam besaran decibel ambang pendengaran seseorang perlu diperkuat diatas ambang pendengaran orang yang memiliki pendengaran normal. Berdasarkan besaran/tingkat penguatan bunyi yang diperlukan agar seseorang dapat mendeteksi bunyi, mereka dapat dibagi dalam berbagai golongan dari ringan. Kelompok yang mengalami gangguan proses pendengaran (*auditory processing disorder*), yaitu mereka yang mengalami gangguan dalam menafsirkan bunyi, karena adanya gangguan dalam mekanisme syaraf pendegaran.

Berdasarkan seberapa jauh seseorang dapat memanfaatkan sisa pendengarannya dengan atau tanpa bantuan alat bantu mendengar, yaitu kelompok kurang dengar (*hard of hearing*)

¹³ Deddy Kustawan, *Pendidikan Inklusi dan Implementasinya*, (Jakarta, 2012)p.26

¹⁴ Lany Bunawan,dkk, *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*, (Jakarta: Yayasan Santi Rama. 2000) p.5

merupakan individu yang memiliki gangguan pendengaran namun masih dapat menyimak suara cakapan seseorang dan dapat mengembangkan kemampuan bicaranya, lalu kelompok tuli (*deaf*) adalah individu yang tidak dapat menggunakan pendengaran sebagai sarana utama mengembangkan kemampuan bicara, namun masih dapat difungsikan sebagai bantuan pada penglihatan dan perabaan, dan terakhir adalah tuli total (*totally deaf*) yaitu individu yang sama sekali tidak memiliki pendengaran sehingga tidak dapat digunakan untuk menyimak ataupun memresepsi dan mengembangkan bicara.

Tunarungu merupakan individu yang memiliki hambatan komunikasi. Tunarungu memiliki cara komunikasi yang berbeda dengan orang pada umumnya, bahasa tulisan dan komunikasi total dengan memanfaatkan bahasa isyarat dan komponen pendukungnya (gerak bibir, ekspresi, gesture tubuh) menjadi cara tunarungu untuk berkomunikasi.

c. Tunagrahita

Tunagrahita adalah anak yang memiliki intelegensi yang signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang sering muncul dalam masa perkembangan. Anak tunagrahita mempunyai hambatan akademik yang sedemikian rupa sehingga dalam layanan pembelajarannya memerlukan modifikasi kurikulum yang sesuai

dengan kebutuhan khususnya. Klasifikasi tunagrahita berdasarkan tingkatan IQ. Tunagrahita ringan (IQ:51-70), Tunagrahita sedang (IQ: 36-51), Tunagrahita berat (IQ: 20-35), Tunagrahita sangat berat (IQ dibawah 20).¹⁵ Pembelajaran bagi individu tunagrahita lebih dititik beratkan pada kemandirian dan cara bersosialisasi.

d. Tunadaksa

Tunadaksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan *neuro-muskular* dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan, termasuk *celebral palsy*, amputasi, polio, dan lumpuh. Tingkat gangguan pada tunadaksa adalah ringan yaitu memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas fisik tetapi masih dapat ditingkatkan melalui terapi, sedang yaitu memiliki keterbatasan motorik dan mengalami gangguan koordinasi sensorik, berat yaitu memiliki keterbatasan total dalam gerakan fisik dan tidak mampu mengontrol gerak fisik¹⁶.

Penyebab tunadaksa pada fase *prenatal* disebabkan oleh infeksi atau penyakit yang diderita ketika ibu mengandung sehingga menyerang otak bayi yang dikandung, kelainan kandungan yang menyebabkan tali pusar tertekan sehingga merusak pembentukan syaraf-syaraf di dalam otak, bayi dalam kandungan terkena radiasi,

¹⁵ Deddy Kustawan, *Penilaian Pembelajaran*, (Jakarta. 2013)p.14

¹⁶ Musjafak Assjari, *Ortopedagogik Anak Tunadaksa*, (Bandung: Dirjen Dikti Depdikbud, 1995), p37.

dan ibu yang sedang mengandung mengalami trauma (kecelakaan) yang dapat mengakibatkan terganggunya pembentukan sistem syaraf pusat.

Penyebab tunadaksa pada fase *natal* adalah proses kelahiran yang terlalu lama sehingga bayi kekurangan oksigen yang mengakibatkan jaringan syaraf pusat mengalami kerusakan, pemakaian alat bantu melahirkan yang salah, dan juga pemakaian anastesi yang melebihi ketentuan. Penyebab tunadaksa pada fase *post natal* adalah kecelakaan atau trauma kepala, infeksi penyakit yang menyerang otak, dan anoxia /hipoxia yang merupakan kondisi ketidakcukupan oksigen dalam tubuh sehingga mengganggu proses respirasi, difusi darah, dan transport gas oleh darah¹⁷.

Pada umumnya tingkat kecerdasan individu tunadaksa yang mengalami kelainan pada sistem otot dan rangka adalah normal sehingga dapat mengikuti pembelajaran yang sama dengan anak pada umumnya, sedangkan individu tunadaksa yang mengalami kelainan pada sistem *cerebral* tingkat kecerdasannya berentang mulai dari tingkat *idiocy* sampai dengan *gifted*.

Karakteristik sosial dan emosi individu tunadaksa bermula dari merasa dirinya tidak berguna dan menjadi beban orang lain sehingga mengakibatkan timbulnya masalah emosi seperti mudah tersinggung,

¹⁷ *Ibid*, p.35.

mudah marah, rendah diri, kurang dapat bergaul, penyendiri, pemalu, dan frustrasi. Masalah emosi seperti itu banyak ditemukan pada individu tunadaksa dengan gangguan sistem *cerebral*. Oleh sebab itu, tidak jarang dari mereka tidak memiliki rasa percaya diri dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

e. Tunalaras

Tunalaras adalah individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial. Individu tunalaras biasanya menunjukkan perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku di sekitarnya. Tunalaras dapat disebabkan karena faktor internal dan faktor eksternal yaitu pengaruh dari lingkungan sekitar.

Faktor internal yang dimaksud adalah kondisi atau keadaan fisik yang terkadang menimbulkan perasaan inferioritas serta menyebabkan ketidakstabilan emosi anak yang pada akhirnya berujung pada gangguan perilaku dan juga masalah perkembangan yang tidak dapat dihadapi oleh egonya. Selain itu, faktor eksternal yang dapat menyebabkan tunalaras adalah lingkungan keluarga yang tidak dapat memberikan rasa aman kepada anak sehingga menyebabkan anak tidak mendapat bimbingan secara moril dalam membentuk kepribadian, lingkungan sekolah yang otoriter sehingga menyebabkan anak tertekan dan takut menghadapi pelajaran, serta

lingkungan masyarakat yang memberikan efek negatif dan masuknya pengaruh kebudayaan asing yang kurang sesuai dengan tradisi masyarakat.

Conduct disorder atau gangguan perilaku merupakan permasalahan yang paling sering ditunjukkan oleh individu tunalaras. Perilaku yang ditunjukkan berupa memukul, berkelahi, mengejek, berteriak, menolak untuk menuruti permintaan orang lain, menangis, merusak, dan juga vandalisme. Dalam proses pembelajarannya individu tunalaras ada memiliki tingkat intelegensi di bawah rata-rata dan ada juga yang di atas rata-rata.

f. Autism

Autis merupakan gangguan perkembangan pada masa kanak-kanak yang membuat seseorang sulit mengadakan interaksi social dan seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri.¹⁸ Autis berupa sekumpulan gejala akibat adanya kelainan syaraf-syaraf tertentu yang menyebabkan fungsi otak tidak bekerja secara normal sehingga mempengaruhi tumbuh kembang, kemampuan komunikasi, dan kemampuan interaksi sosial seseorang. Gejala-gejala autisme terlihat dari adanya penyimpangan dari ciri-ciri tumbuh kembang anak secara normal.

¹⁸ D.S. Prasetyono, *Serba Serbi Anak Autis*, (Jogjakarta:Diva Press, 2008), p.14

Faktor penyebab autis dapat dikelompokkan berdasarkan faktor genetika dan faktor neurologis. Faktor genetika menyatakan bahwa perubahan dalam gen berkontribusi pada terjadinya autisme. Secara umum telah teridentifikasi terdapat 20 gen yang menyebabkan gangguan spektrum autisme. Gen-gen tersebut berperan penting dalam perkembangan otak, pertumbuhan otak, dan cara sel-sel otak berkomunikasi.

Faktor neurologis yang dapat menyebabkan autisme adalah perkembangan sel-sel otak yang tidak normal dan juga kelainan *lobus frontalis* sehingga menimbulkan gangguan perhatian pada lingkungan, pengecilan pada *cerebellum*. Gangguan yang terjadi pada sistem limbik yang merupakan pusat emosi mengakibatkan penyandang autisme kesulitan mengendalikan emosinya, mudah mengamuk, marah, agresif, menangis, takut pada hal-hal tertentu dan mendadak tertawa.

g. Anak Berbakat

Istilah Gifted yang digunakan sekarang untuk pertama kalinya diperkenalkan oleh Guy M Whipple dalam *Monroe's Encyclopedia of*

Education untuk menunjukkan keadaan anak-anak yang memiliki kemampuan supernormal.¹⁹

Anak berbakat adalah individu profesional yang mampu mencapai prestasi tinggi karena memiliki kemampuan luar biasa. Adapun kemampuan-kemampuan itu konsisten dalam satu atau beberapa bidang seperti bidang intelektual umum, bidang kreativitas, bidang seni atau kinetik, dan bidang psikososial atau bidang kepemimpinan. Proses pembelajaran yang diperlukan anak berbakat adalah program yang berdiferensiasi dan/atau pelayanan di luar jangkauan program sekolah biasa agar dapat merealisasikan tuntunan mereka terhadap masyarakat maupun diri sendiri.

Klasifikasi anak berbakat adalah *genius* yang memiliki kecerdasan luar biasa dengan tingkat kecerdasan berkisar antara 140 sampai dengan 200, *gifted* yang memiliki tingkat kecerdasan berkisar antara 125 sampai dengan 140 dengan bakat yang sangat menonjol misalnya seni musik, dan *superior* yang memiliki tingkat kecerdasan berkisar antara 110 sampai dengan 125 sehingga prestasi belajarnya cukup tinggi.

¹⁹ Henry, 1920 dikutip dari Passow, 1985 Vol.25 No.1 dikutip langsung oleh Reni Akbar dan Hawadi, *Identifikasi Keberbakatan Intelektual Melalui Metode Non-Tes Dengan Pendekatan Konsep Keberbakatan Renzulli*, (Jakarta: Grasindo, 2002), p. 45

Keberbakatan melibatkan lebih dari sekedar memiliki IQ yang lebih tinggi, keberbakatan memiliki makna non-kognitif (bukan kognitif) saja, tetapi juga melibatkan beberapa komponen seperti dorongan motivasi sebagai salah satu komponen terpenting seperti komponen kognitif. Aspek berikutnya adalah lingkungan berpengaruh pada pemunculan potensi keberbakatannya, keberbakatan bukan merupakan hal yang tunggal, ada bentuk yang jamak/beragam.²⁰

h. Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar adalah individu yang memiliki gangguan pada satu atau lebih kemampuan dasar psikologis yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa, bicara dan menulis yang dapat mempengaruhi kemampuan berfikir, membaca, berhitung, berbicara yang disebabkan karena gangguan persepsi, *brain injury*, disfungsi minimal otak, disleksia, dan afasia perkembangan. Individu kesulitan belajar memiliki nilai IQ rata-rata atau di atas rata-rata, mengalami gangguan persepsi motorik, gangguan koordinasi gerak, gangguan orientasi arah dan ruang, serta keterlambatan perkembangan konsep.

Faktor penyebab kesulitan belajar dapat dibedakan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang dapat menyebabkan kesulitan belajar adalah adanya kemungkinan disfungsi

²⁰ Asep Supena dan Indina Tarjiah, *Pendidikan bagi Anak Berbakat* (Jakarta:FIP Press, 2012) p.5

atau tidak berfungsinya organ neurologis. Faktor eksternal yang dapat menyebabkan kesulitan belajar adalah penggunaan strategi pembelajaran yang keliru dan pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak.

C. Hakikat Pendidikan Inklusif

1. Pengertian Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif di dalam konsep pendidikan luar biasa atau pendidikan khusus diartikan sebagai penggabungan penyelenggaraan pendidikan luar biasa dan pendidikan reguler dalam satu sistem pendidikan. Adapun yang dimaksud dengan pendidikan luar biasa adalah pendidikan yang diselenggarakan bagi siswa luar biasa atau berkelainan, baik berkelainan dalam makna memiliki hambatan fisik, sensori, motorik, intelektual, dan/atau sosial maupun dalam makna dikaruniai keunggulan (*gifted and talented*).

Pendidikan inklusif adalah proses pembelajaran yang ditujukan untuk mengatasi permasalahan pendidikan bagi anak yang berkebutuhan khusus dalam sekolah umum (reguler), dengan menggunakan sumber daya yang ada untuk menciptakan kesempatan bagi persiapan mereka hidup didalam masyarakat. Penekanan dari pendidikan inklusif adalah pengkajian ulang dan perubahan sistem pendidikan agar dapat menyesuaikan diri pada siswa.

Menurut Permendiknas No.70 tahun 2009 pendidikan inklusif didefinisikan sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan pada semua siswa yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan siswa pada umumnya.²¹

Dalam kutipan Wahyu Sri Ambar Arum dalam buku *Persepektif Pendidikan Luar Biasa dan Implikasinya bagi Penyiapan Tenaga Kependidikan* mengemukakan bahwa inklusif adalah penempatan anak luar biasa ditingkat ringan dan sedang secara penuh di kelas biasa.²² Sejalan dengan itu Sapon-Shevin menyatakan bahwa pendidikan inklusif sebagai sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama-sama teman seusianya.²³

Pendidikan inklusif merupakan pendidikan terpadu yang diharapkan dapat mengakomodasi pendidikan bagi semua anak-anak yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus yang selama ini masih banyak yang belum terpenuhi haknya untuk memperoleh pendidikan seperti anak-anak normal lain.

²¹ *Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), p.10

²² Wahyu Sri Ambar Arum, *Persepektif Pendidikan Luar Biasa dan Implikasinya bagi Penyiapan Tenaga Kependidikan* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), p.100

²³ Budiyanto, dkk, *Modul Training of Trainers Pendidikan Inklusif* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2009), h.4

Lingkungan sekolah inklusif siap mengubah dan menyesuaikan serta mempertimbangkan kebutuhan semua orang. Guru yang mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tidak lagi menyesuaikan diri dengan pengaturan yang ada, tetapi harus menyesuaikan dengan kebutuhan anak. Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif merupakan pendidikan yang memberikan kesempatan keluarga, guru, dan masyarakat terlibat dalam pembelajaran anak. Melibatkan semua anak tanpa memandang perbedaan lingkungan.

2. Landasan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif

Ada empat landasan yang dapat menjadi acuan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, keempat landasan tersebut adalah:²⁴

a. Landasan filosofis

Sebagai bangsa yang memiliki pandangan hidup atau filosofi, maka penyelenggaraan pendidikan inklusif harus diletakkan atas dasar filosofi bangsa Indonesia sendiri. Bangsa Indonesia memiliki filosofi Pancasila yang merupakan lima pilar keyakinan sekaligus cita-cita yang didirikan atas landasan yang lebih mendasar yang disebut *Bhinneka Tunggal Eka* yaitu suatu wujud pengakuan kebhinnekaan

²⁴ Wahyu Sri Ambar Arum, *Perspektif Pendidikan Luar Biasa dan Implikasinya Bagi Penyiapan Tenaga Kependidikan* (Jakarta: Dirjen Dikti, 2005) hlm.107-113.

antar manusia yang mengemban misi tunggal sebagai khalifah di muka bumi.

Filosofi *Bhinneka Tunggal Eka* meyakini bahwa di dalam diri manusia terdapat potensi kemanusiaan yang bila dikembangkan melalui pendidikan yang baik dan benar dapat berkembang hingga hampir takterbatas.

Berdasarkan Filosofi *Bhinneka Tunggal Eka*, kekurangan atau keunggulan adalah suatu bentuk kebhinnekaan seperti halnya dengan suku, agama, ras, budaya, dan sebagainya. Dengan demikian kekurangan dan kelebihan tidak dapat dijadikan sebagai alasan untuk memisahkan peserta didik dari pergaulannya dengan peserta didik lainnya karena dengan bergaul memungkinkan terjadinya saling belajar tentang perilaku dan pengalaman.

b. Landasan religius

Manusia berfilsafat karena ingin menemukan kebenaran hakiki melalui kemampuan nalarnya. Karena kebenaran hakiki berasal dari sumber yang tunggal, Tuhan Yang Esa, kebenaran filosofi seharusnya dapat bertemu dengan kebenaran agama. Sebagai bangsa yang beragama, penyelenggaraan pendidikan tidak terlepas dari agama. Adanya siswa yang membutuhkan layanan pendidikan khusus pada hakikatnya adalah menifestasi dari hakikat manusia yang *individual difference*.

c. Landasan yuridis

Landasan yuridis internasional penerapan pendidikan inklusi adalah Deklarasi Salamanca tahun 1994. Deklarasi ini merupakan penegasan atas deklarasi PBB tentang HAM tahun 1948. Deklarasi Salamanca menekankan bahwa selama memungkinkan, semua anak seyogyanya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada mereka.

Di Indonesia, penerapan pendidikan inklusif dijamin oleh Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang dalam penjelasannya menyebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik berkelainan atau memiliki kecerdasan luar biasa diselenggarakan secara inklusif atau berupa sekolah khusus.

d. Landasan keilmuan

Penelitian-penelitian tentang penyelenggaraan pendidikan memiliki manfaat yang sangat besar untuk digunakan sebagai landasan dalam pengambilan kebijakan pendidikan.

Menurut Andrew et al, pendidikan yang segregatif-eksklusif telah gagal meningkatkan pencapaian kompetensi akademik maupun kompetensi sosial; dan peserta didik secara keseluruhan, baik anak

berkebutuhan khusus maupun normal, tidak mampu mengembangkan kepekaan sosial yang penting artinya bagi kehidupan bersama.²⁵

Meskipun pendidikan yang segregatif dan eksklusif bagi anak berkebutuhan khusus di Indonesia sudah berlangsung lama, belum ada data penelitian yang menjelaskan efektivitas penyelenggaraan pendidikan semacam itu.

3. Tujuan Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif bertujuan untuk mewujudkan keadilan bagi seluruh warga negara yang mempunyai perbedaan atau keragaman latar belakang dalam mengakses pendidikan. Dengan demikian pendidikan inklusif pada dasarnya merupakan suatu proses yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan yang berbeda-beda dari peserta didik dengan cara optimalisasi partisipasi mereka dalam pembelajaran.

Tujuan tersebut dapat dicapai melalui pendekatan transformatif dalam pelaksanaan sistem pendidikan sehingga diharapkan mampu memberi respon yang baik terhadap keragaman peserta didik/siswa. Dengan demikian, sasaran pendidikan inklusif adalah untuk menyingkirkan hambatan-hambatan yang dialami anak berkebutuhan khusus dalam menjangkau dan mengakses sistem pendidikan formal maupun nonformal.

²⁵Andrew et al, *Inclusive Classroom: Educating Exceptional Children*(Scarborough Ontario: Nelson Canada, 2000) , hlm. 18

Khusus di Indonesia, penerapan sistem pendidikan inklusif merupakan salah satu cara untuk memenuhi wajib belajar 9 tahun melalui pendidikan yang bermutu. Melalui sistem pendidikan inklusif, pemerintah membuka akses pendidikan untuk semua anak, termasuk yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau sosial serta anak yang memiliki kecerdasan dan bakat istimewa.

Dalam buku Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi diuraikan bahwa tujuan penyelenggaraan pendidikan inklusi di Indonesia adalah: 1) Untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua anak mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus. 2) Untuk membantu mempercepat program wajib belajar pendidikan dasar. 3) Untuk membantu meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah dengan menekan angka tinggal kelas dan putus sekolah. 4) Untuk menciptakan sistem pendidikan yang menghargai keanekaragaman, tidak diskriminatif, serta ramah terhadap pembelajaran. 5) Untuk memenuhi amanat konstitusi.²⁶

Adapun tujuan penyelenggaraan pendidikan inklusi berdasarkan Peraturan Gubernur DKI Jakarta Nomor 116 tahun 2007 adalah untuk meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan dalam

²⁶Direktorat PSLB, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi* (Jakarta: Dirjendikdasmen, 2007), hlm. 3-4

mencapai masyarakat yang demokratis; untuk memberikan pendidikan yang sesuai dengan nilai kemanusiaan; dan untuk memberikan akses pendidikan yang seluas-luasnya bagi anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.

Dengan demikian pada dasarnya tujuan pendidikan inklusif adalah untuk memenuhi hak pendidikan bagi setiap orang, menghapus diskriminasi dalam proses belajar mengajar, serta mencegah eksklusifisme dan stigma negatif terhadap anak berkebutuhan khusus.

4. Karakteristik Pendidikan Inklusif

Karakteristik pendidikan inklusif di antaranya dapat dilihat dari:

a. Siswa

Sekolah berbasis pendidikan inklusif dicirikan dengan keberagaman siswa. Keberagaman itu dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: (a) siswa yang memiliki keterbatasan karena mengalami kelainan fisik, mental, intelektual, emosional, dan/atau sosial serta siswa yang memiliki potensi, kecerdasan, dan bakat istimewa, meliputi: siswa dengan kecerdasan luar biasa, siswa dengan kreativitas luar biasa, siswa dengan bakat seni luar biasa, dan/atau olahraga luar biasa, (b) kelompok siswa biasa dengan tingkat kecerdasan rata-rata seperti yang dimiliki kebanyakan anak.

b. Tenaga kependidikan

Pelaksanaan proses pembelajaran memerlukan guru kelas dan juga guru mata pelajaran, selain itu diperlukan pula guru atau tenaga ahli lain yang merupakan partner guru kelas dalam upaya melayani siswa berkebutuhan khusus agar potensi yang dimiliki berkembang optimal.

c. Kurikulum berdeferensiasi

Kurikulum adalah seperangkat pengalaman yang direncanakan dan diatur sebagai tujuan pembelajaran, terdiri dari isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Tetapi bagi siswa berkebutuhan khusus diberikan kurikulum berdeferensiasi yang menggunakan berbagai macam teknik mengajar atau strategi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa berkebutuhan khusus. Menurut Tomlinson tiga unsur dari kurikulum yang berdeferensiasi yaitu: (a) isi, (b) proses, dan (c) produk. Deferensiasi pada isi ditujukan pada tingkat kesulitan materi pelajaran dan pada jumlah tugas yang diberikan. Tambahan berupa program-program yang memang dikembangkan sesuai dengan kebutuhannya, kurikulum ini disebut dengan Program Pembelajaran Individual (PPI).

d. Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah Inklusif

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas inklusif secara umum sama dengan pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar di kelas regular.

1) Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar meliputi:

a) Perencanaan kegiatan pembelajaran :

Perencanaan pembelajaran merupakan hasil dari asesmen yang telah dilakukan terhadap anak, dengan menyesuaikan kurikulum pembelajaran menurut kebutuhan anak dan bersifat fleksibel. Dalam program pendidikan inklusi, perencanaan kegiatan pembelajaran terdiri dari: merencanakan pengelolaan kelas, pengorganisasian bahan, pengelolaan kegiatan pembelajaran, penggunaan sumber belajar, dan merencanakan penilaian.

b) Proses kegiatan pembelajaran:

Pada saat kegiatan pembelajaran anak berkebutuhan khusus bergabung dengan anak-anak normal, tetapi pada saat-saat tertentu ketika anak berkebutuhan khusus tidak dapat mengikuti pembelajaran anak tersebut dapat dimasukkan ke dalam kelas khusus bersama dengan guru khusus. Pelaksanaan proses pembelajaran terdiri dari; berkomunikasi dengan siswa, mengimplementasikan metode, sumber belajar, dan bahan

latihan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, mendorong siswa untuk terlibat secara aktif, mendemonstrasikan penguasaan materi dan relevansinya dalam kehidupan, dan mengelola waktu, ruang, bahan, dan perlengkapan pengajaran.

c) Evaluasi kegiatan belajar mengajar:

Evaluasi merupakan langkah yang perlu direncanakan sebelumnya. Tujuannya adalah untuk melihat tercapai tidaknya keberhasilan dan juga untuk melihat perlu tidaknya modifikasi.²⁷

Kegiatan belajar-mengajar dilaksanakan dengan maksud untuk mencapai tujuan pembelajaran. Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien, guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran. Prinsip-prinsip pembelajaran di kelas inklusif secara umum sama dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang berlaku bagi anak pada umumnya.

Namun demikian, karena di dalam kelas inklusif terdapat anak berkelainan yang mengalami kelainan/penyimpangan baik fisik, emosi, intelektual, sosial, dan/atau sensoris dibanding dengan anak pada umumnya, maka guru yang mengajar di kelas inklusif disamping prinsip umum pembelajaran juga harus

²⁷ Direktorat PLB, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu/Khusus: Pengadaan Kegiatan Belajar Mengajar* (Jakarta: Dirjendikdasmen, 2004), p. 28-36

mengimplementasikan prinsip-prinsip khusus sesuai dengan kelainan anak.

Prinsip-prinsip khusus pembelajaran sesuai dengan kelainan anak, sebagai berikut²⁸ : (1) Tunanetra, belajar bagi anak dengan gangguan penglihatan, terutama melalui pendengaran dan perabaan, menggunakan benda konkrit, belajar sambil melakukan atau anak mengalami apa yang dijelaskan oleh guru, dan pengalaman yang menyatu. (2) Tunarungu, dalam proses pembelajaran dengan anak tunarungu atau anak dengan gangguan pendengaran, prinsipnya adalah keterarahan wajah, keterarahan suara, dan keperagaan, (3) Tunagrahita dan lambat pelajar, pembelajaran bagi anak tunagrahita dan anak lambat belajar (*slow learner*) adalah prinsip kasih sayang, keperagaan, habilitasi dan rehabilitasi, (4) Tunadaksa, pembelajaran bagi anak tuna daksa atau anak gangguan fisik yang perlu diperhatikan adalah layanan medik, pendidikan, dan sosial, (5) Tunalaras, bagi anak tunalaras prinsip pembelajaran yang perlu diperhatikan adalah kebutuhan dan keaktifan, kebebasan yang terarah, penggunaan waktu luang, kekeluargaan dan kepatuhan, disiplin, dan kasih sayang

²⁸ Tarmansyah, *Inklusi : Pendidikan untuk Semua* (Jakarta : Dirjen Dikti Depdiknas, 2007), pp. 192-193

Proses belajar mengajar lebih banyak memberikan kesempatan belajar kepada siswa melalui pengalaman nyata. Selain itu, menurut Sapon –Shevin ada lima profil pembelajaran di sekolah inklusif.²⁹ (1) Pendidikan inklusif berarti menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang hangat, menerima keanekaragaman, dan menghargai perbedaan. Guru mempunyai tanggung jawab menciptakan suasana kelas yang menampung semua anak secara penuh dengan menekankan pada kemampuan, kondisi fisik, sosial-ekonomi, suku, agama, dan sebagainya. Pendidikan inklusif berarti penerapan kurikulum yang multilevel dan multimodalitas. (2) Mengajar kelas yang heterogen memerlukan perubahan pelaksanaan kurikulum secara mendasar. Pembelajaran di kelas inklusif akan begeser dari pendekatan pembelajaran kompetitif yang kaku, mengacu materi tertentu, ke pendekatan pembelajaran kooperatif yang melibatkan kerjasama antarsiswa dan bahan belajar tematik. (3) Pendidikan inklusif berarti menyiapkan dan mendorong guru untuk mengajar secara interaktif; Perubahan di dalam kurikulum berkaitan erat dengan perubahan metode pembelajaran. Model kelas tradisional di mana seorang guru secara sendirian berjuang untuk dapat

²⁹ Sunardi, *Kecenderungan Dalam Pendidikan Luar Biasa* (Jakarta: Depdikbud, 1996), pp.. 92-94.

memenuhi kebutuhan semua anak di kelas. Hal ini harus digeser dengan model antarsiswa saling bekerjasama, saling mengajar dan belajar, dan secara aktif saling berpartisipasi dan bertanggung jawab terhadap pendidikannya sendiri serta pendidikan teman-temannya. Semua anak berada di satu kelas bukan untuk berkompetisi melainkan untuk belajar dan mengajar dengan yang lain. (4) Pendidikan inklusi berarti penyediaan dorongan bagi guru dan kelasnya secara terus menerus serta penghapusan hambatan yang berkaitan dengan isolasi profesi; Meskipun guru selalu berinteraksi dengan orang lain, pekerjaan mengajar dapat menjadi profesi yang terisolasi. Aspek terpenting dari pendidikan inklusif adalah pengajaran dengan tim, kolaborasi dan konsultasi, dan berbagai cara mengukur keterampilan, pengetahuan, serta bantuan individu yang bertugas mendidik sekelompok anak. Kerjasama antara guru dengan profesi lain dalam suatu tim sangat diperlukan, seperti dengan profesional, ahli bina bicara, petugas bimbingan guru pembimbing khusus, dan sebagainya. Oleh karena itu, untuk dapat bekerjasama dengan orang lain secara baik memerlukan pelatihan dan dorongan secara terus menerus. (5) Pendidikan inklusif berarti melibatkan orang tua secara bermakna dalam proses perencanaan; Keberhasilan pendidikan inklusif sangat

bergantung kepada partisipasi aktif dari orang tua pada pendidikan anaknya, misalnya keterlibatan mereka dalam penyusunan program pengajaran individual dan bantuan dalam belajar di rumah.

BAB III

METEDOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran di SMPN penyelenggara pendidikan inklusif di Jakarta Timur.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa SMPN penyelenggara pendidikan inklusif di Jakarta Timur.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus hingga Desember 2016, dengan beberapa tahapan yaitu a) menyusun proposal penelitian, b) mengumpulkan pustaka atau referensi, c) menyusun instrumen pengumpulan data, d) mengurus izin penelitian, e) penyelenggaraan uji coba penelitian, f) melaksanakan penelitian, g) pengolahan data, h) penyusunan laporan hasil penelitian.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode survei yaitu penelitian yang mengambil sampel

dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok¹. Variabel yang akan diteliti yaitu pelaksanaan pendidikan di SMPN penyelenggara pendidikan inklusif di Jakarta Timur.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian, populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh Sekolah Menengah Pertama penyelenggara pendidikan inklusif di daerah Jakarta Timur yang berjumlah 30. Data ini diperoleh dari <http://smp.ppdbdkj.org/sekolahinklusif/index.aspx/> yang menyediakan data seluruh sekolah inklusi di DKI Jakarta. Sekolah Menengah Pertama penyelenggara pendidikan inklusif yang dibagi perkecamatan di Jakarta Timur antara lain:

- a. Kecamatan Jatinegara yang terdiri dari 3 sekolah
- b. Kecamatan Duren Sawit yang terdiri dari 3 sekolah
- c. Kecamatan Cakung yang terdiri dari 3 sekolah
- d. Kecamatan Pulo Gadung yang terdiri dari 3 sekolah
- e. Kecamatan Matraman yang terdiri dari 2 sekolah
- f. Kecamatan Kramat Jati yang terdiri dari 3 sekolah
- g. Kecamatan Makasar yang terdiri dari 3 sekolah

¹Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survey* (Jakarta: P3ES,1987), p.3.

- h. Kecamatan Pasar Rebo yang terdiri dari 3 sekolah
- i. Kecamatan Ciracas yang terdiri dari 3 sekolah
- j. Kecamatan Cipayung yang terdiri dari 4 sekolah

2. Sampel

Teknik sampling yang digunakan adalah *multistage*. Pada teknik ini, peneliti mengambil sampel wilayah yaitu kecamatan dan sekolah secara random, kemudian mengambil sampel guru secara purposive, berdasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat peneliti. Dalam penelitian ini pertimbangan sampelnya adalah guru yang dikelasnya terdapat anak berkebutuhan khusus, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah guru SMPN penyelenggara pendidikan inklusif, yaitu:

Tabel 3.1 Sampel Nama Sekolah

No	Kecamatan	Nama Sekolah
1.	Ciracas	SMPN 9 Kelapa Dua Wetan SMPN 147 Cibubur
2.	Cipayung	SMPN 222 Ceger
3.	Jatinegara	SMPN 62 Jakarta
	Jumlah	4 Sekolah

Data di atas adalah sekolah yang terdapat anak berkebutuhan khusus di daerah Jakarta Timur.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Definisi Konseptual

Pelaksanaan pembelajaran adalah suatu cara guru berkomunikasi dengan siswa menggunakan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, media, metode, dan bahan yang telah dipersiapkan. Pelaksanaan pembelajaran memiliki tiga dimensi yaitu perencanaan, proses, dan evaluasi.

2. Definisi Operasional

Pelaksanaan program pendidikan adalah skor yang diperoleh dari guru melalui pengisian instrumen, instrumen yang dikembangkan dalam bentuk kuesioner dalam penelitian ini berupa pertanyaan mengenai tahapan perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi.

3. Kisi-Kisi Instrumen

Kisi-kisi instrumen ini dikembangkan dalam bentuk angket tertutup dengan menggunakan alternatif jawaban *Skala Likert*. Rentang skor yang digunakan dari satu sampai dengan lima dengan pilihan jawaban untuk pernyataan positif jawaban Selalu (SL) diberi skor 5, Sering (SR) diberi skor 4, Kadang-kadang (KD) diberi skor 3, Pernah (P) diberi skor 2, dan Tidak Pernah (TP) diberi skor 1.

Tabel 3.2
Kisi-kisi Instrumen

Variabel	Dimensi	Indikator	Jumlah Pertanyaan
Pelaksanaan Pembelajaran di Sekolah Inklusif	Perencanaan	Assesmen	1
		Merencanakan pengelolaan kelas.	2
		Merencanakan pengorganisasian bahan.	3
		Merencanakan penggunaan sumber belajar.	3
	Proses	Berkomunikasi dengan siswa	5
		Mengimplementasikan metode, sumber belajar dan bahan latihan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.	3
		Mendorong siswa untuk terlibat secara aktif.	5
		Mendemonstrasikan penguasaan materi dan relevansinya dalam kehidupan.	1
		Mengelola waktu, ruang, bahan, dan perlengkapan pengajaran.	5
	Evaluasi	Melakukan evaluasi	4
		Melakukan Tindak lanjut	3
Jumlah			35

4. Pengujian Persyaratan Instrumen

a. Uji Validitas

Uji validasi dipakai untuk mengetahui valid tidaknya suatu instrumen. Untuk menguji validitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan validitas konstruk, yaitu validitas yang mempermasalahkan seberapa jauh teori-teori mampu mengukur apa yang hendak benar-benar diukur sesuai dengan konstruk atau konsep. Untuk menguji validasi instrumen ini dilakukan dengan cara meminta pendapat dari ahli (*judgment expert*) mengenai instrumen yang telah disusun. Peneliti menguji validasi instrumen kepada Dr. Murni Winarsih, M.Pd.

b. Uji Reliabilitas

Instumen yang reliabel merupakan instrumen yang mampu mengungkap data yang dapat dipercaya hasilnya dan siapa saja yang melihat data tersebut akan merasa yakin bahwa data itu benar adanya².

Penelitian ini tidak menggunakan perhitungan reliabilitas dengan asumsi bahwa instrumen yang valid dikatakan reliabilitas.

²Punaji Setyosari, *Metode Penelitian: Pendidikan & Pengembangan*(Malang: Prenadamedia Group, 2013), p.209.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan analisis statistika. Langkah-langkah dalam teknik analisa data yaitu: a) mencari skor tertinggi dan terendah dari responden, b) mencari median, c) mencari modus, d) distribusi frekuensi, e) skor yang diperoleh akan digambarkan dalam histogram, f) mengelompokkan responden ke dalam kelompok yang memiliki persepsi sangat baik, baik, cukup, tidak baik, dan sangat tidak baik. Dibawah ini adalah tabel frekuensi responden yang memiliki persepsi sangat baik, baik, cukup, tidak baik, dan sangat tidak baik.

Tabel 3.3 Frekuensi Responden

No	Keseluruhan	Perencanaan	Pelaksanaan	Evaluasi	Keterangan
1	35 – 62	8 – 15	18 – 33	6 – 11	Sangat Tidak Baik
2	63 – 90	16 – 23	34 – 49	12 – 17	Tidak Baik
3	91 – 118	24 – 31	50 – 65	18 – 23	Cukup
4	119 – 146	32 – 39	66 – 81	24 – 29	Baik
5	147 – 175	40 – 47	82 – 97	30 – 36	Sangat Baik

Selain itu, untuk melihat per indikator yang dilihat nilai tertinggi dan nilai terendah dengan menggunakan interpretasi skor yang dikelompokkan menjadi lima kategori sesuai dengan yang dikemukakan oleh Djaali dan Pudji Mulyono. Kelima kategori tersebut adalah sangat baik, baik, cukup baik, tidak baik, dan sangat tidak baik.

Dalam penelitian ini juga menggunakan Penilaian Acuan Patokan (PAP), Penelitian Acuan Patokan merupakan penilaian yang membandingkan skor yang diperoleh peserta didik dengan suatu standar atau norma Absolut³. Jadi, PAP meneliti apa yang dapat dikerjakan oleh responden dan bukan membandingkan seorang responden dengan responden lain, melainkan dengan suatu kriteria atau patokan yang spesifik. Kriteria yang dimaksud adalah suatu tingkat pengalaman belajar atau sejumlah kompetensi dasar yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum kegiatan belajar berlangsung⁴

Melalui teknik ini data yang diperoleh melalui angket disajikan dalam bentuk tabel dan diagram batang skor dari responden kemudian dianalisis untuk diambil kesimpulan apakah Pelaksanaan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama penyelenggara pendidikan inklusif di Jakarta Timur dikatakan baik.

³ Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, 2011, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hlm. 233

⁴ *Ibid* hlm. 235